

IMPLIKASI HUKUM TAURAT DAN JANJI BAGI GENERASI PRODUKTIF INDONESIA: STUDI EKSEGETIS TERHADAP GALATIA 3:15-29

Iwan Setiawan^{1)*},
Kezia Savitra Karunia Lebi²,
Susanti Bida³,
Agustina Dawa⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama
Kristen Sabda Holistik

Corresponding author)*
jenny.iwan08@gmail.com

Article History

Submitted: February 10, 2025

Reviewed: March 9, 2025

Accepted: March 30, 2025

License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Dalam sejarah agama Yahudi dan Kristen, taurat atau hukum taurat merupakan landasan moral dan spiritual yang sangat berperang penting dalam membentuk kehidupan beriman. Namun sangat disayangkan tidak semua orang memahami arti dari janji itu sendiri. Generasi Produktif Indonesia yang menjadi pilar utama di Era Bonus Demografi saat ini rentan ketika menghadapi tantangan dan pergumulan, dengan jumlah generasi produktif yang melimpah juga didalamnya beragama Kristen namun rentan karena tidak memiliki pondasi yang kuat secara alkitabiah, sehingga gampang untuk jatuh dan terjerumus dalam era saat ini. Metode yang penulis gunakan ialah metode kajian Pustaka dengan menggunakan menggabungkan sumber-sumber antara lain artikel, jurnal dan dokumen lainnya secara tertulis, dengan menggunakan cara hermeneutik yaitu sebuah metode yang mengekspresikan, menterjemahkan dan menafsirkan, sumber bahannya adalah teks Alkitab dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dari teks Alkitab. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan secara alkitabiah dan komprehensif prinsip-prinsip hukum taurat atau janji berdasarkan Galatia 3:15-29 supaya Generasi Produktif Indonesia memiliki pemahaman yang benar berkenaan dengan hal itu. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Pertama, hukum Taurat merupakan penuntun pada keselamatan. Kedua, janji tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat. Ketiga, janji diberikan bagi yang beriman atau percaya kepada Kristus. Keempat, orang yang menerima janji akan dibenarkan karena Iman.

Kata Kunci: Hukum Taurat, Janji, Studi Eksegetis, Galatia 3:15-29

Abstract. In the history of Judaism and Christianity, the Torah or law is a moral and spiritual foundation that is very important in shaping the life of faith. However, it is a shame that not everyone understands the meaning of the promise itself. Indonesia's Productive Generation, which is the main pillar in the Demographic Bonus Era, is currently vulnerable when facing challenges and struggles, with an abundant number of productive generations including Christians but is vulnerable because it does not have a strong biblical foundation, so it is easy to fall and fall into the current era. The author uses the literature study method by combining sources, including articles, journals, and other written documents, using the hermeneutic method, which expresses, translates, and interprets the source material of the Biblical text to gain an understanding of the Biblical text. This article aims to explain biblically and comprehensively the principles of the law or promise based on Galatians 3:15-29 so that believers have the correct understanding regarding this matter. The research results obtained are: First, the Torah law is a guide to salvation. Second, promises cannot be canceled by Torah law. Third, promises are given to those who believe or believe in Christ. Fourth, the person who receives the promise will be justified by faith.

Keywords: Torah Law, Promises, Exegetical Studies, Galatians 3:15-29

PENDAHULUAN

Dalam sejarah agama Yahudi dan Kekristenan, taurat atau hukum taurat merupakan landasan moral dan spiritual yang sangat berperang penting dalam membentuk kehidupan beriman. Akan tetapi hukum taurat bukanlah sebagai syarat seseorang agar dapat diselamatkan. Sedangkan konsep janji dalam Alkitab menawarkan pemikiran unik tentang bagaimana hubungan Allah dengan umatnya. Janji Allah kepada umat-Nya merupakan inti dari keselamatan dan kepercayaan yang terdapat dalam Alkitab seperti janji kepada Abraham (Kej. 12:1-3, 15:1-21),(Sinambela et al., 2022) yaitu tanah, keturunan dan berkat. Janji kepada Musa (Kel. 3:7-10) yaitu pembebasan dan perjanjian. Janji Mesias (Yes. 9:5-6, Mikha 5:2-5) yaitu keselamatan dan keadilan dan yang terakhir yang paling penting adalah janji keselamatan (Yoh. 3:16) bagaimana Allah menunjukkan kasih-Nya melalui Yesus Kristus.

Luther dan Calvin menjelaskan bahwa hukum Taurat merupakan pedoman bagi manusia yang sudah diampuni dan dibenarkan Allah untuk mengatur kehidupannya yang baru agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Hukum Taurat dengan segala keberadaannya masih berlaku oleh karena hukum tersebut diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa dalam rangka menyatakan kehendak-Nya yang kudus. Hukum-hukum Perjanjian Lama mengajar untuk meninggikan Allah dan menghormati hak sesama manusia. Hukum-hukum tersebut merupakan dasar etika Kristen masa kini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Yesus dan para rasul-Nya. Sedangkan beberapa teolog lainnya tidak sependapat dan memberi interpretasi bahwa sejak zaman Perjanjian Baru orang Kristen tidak lagi memerlukan hukum Taurat karena sudah hidup di dalam zaman anugerah (Rm. 6:14). (Fitriani, 2021)

Perbedaan pandangan mengenai hukum Taurat membuat banyak pertanyaan tentang hukum Taurat tersebut. Kelompok *hyper grace* memiliki pandangan bahwa hukum Taurat sudah tidak lagi dibutuhkan bagi orang percaya. Hukum Taurat mungkin berlaku tetapi bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus. Di sisi lain, sampai saat ini masih banyak pemahaman orang Kristen yang menganggap bahwa dengan melakukan hukum Taurat, dirinya bisa diselamatkan, konsep keselamatan yang dimiliki adalah dengan perbuatan melakukan hukum Taurat bukan karena anugerah atau janji.(Ndulla et al., 2024) Selain itu, tidak semua orang memahami arti dari janji itu sendiri. Dalam Galatia 3:15-29 menunjukkan bahwa kesalahan dan kekeliruan besar orang-orang Yahudi, karena kurangnya memahami maksud dari hukum taurat, dan menyalahgunakannya untuk tujuan dan maksud yang sangat berbeda dari kehendak Allah yang Allah maksudkan dalam pemberian-Nya, karena mereka sendiri berharap bahwa mereka dapat dibenarkan oleh hukum taurat dengan cara melakukannya, akan tetapi hukum taurat tidak pernah menjadi dasar atau aturan pembenaran mereka, hanya saja hukum taurat sebagai sarana untuk meyakinkan mereka akan kesalahan mereka dan kebutuhan mereka akan Juruselamat, dan untuk mengarahkan mereka kepada Kristus, dan iman kepada-Nya, sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh hak istimewa ini. Dengan memberikan rasa takut akan hukuman sekurang-kurangnya menolak atau tidak tentang janji kepada Abraham. (Wahyuni & Sinaga, 2022)

Berkenaan dengan Generasi Produktif Indonesia (GPI), yaitu usia yang dianggap mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu, rentang usianya adalah 15-64 tahun, jumlahnya sangat banyak di Indonesia saat ini yaitu 70% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Hal ini, karena adanya Bonus Demografi di Indonesia yaitu keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif jauh lebih banyak dibanding

penduduk yang usia non produktif. Puncak dari era Bonus Demografi Indonesia ini akan dicapai antara rentang tahun 2025-2030.(Sudarmanto et al., 2021) Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbanyak di dunia. Data terakhir jumlah penduduk di Indonesia sudah mencapai angka 284.871.436 jiwa pada 13 Februari (*Worldometer*). (*Worldometer*, n.d.) Grafik penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik untuk usia produktif maupun tidak produktif. Jumlah penduduk pada usia tidak produktif yang menyebabkan rendahnya pendapatan per kapita suatu negara.(Sudarmanto et al., 2021) GPI sangat rentan ketika diperhadapkan dengan permasalahan-permasalahan, ada banyak pengangguran terjadi, kurangnya lapangan pekerjaan, dan banyak GPI jatuh masalah moral, masalah lain berkenaan dengan spiritualitas juga menjadi kendala tersendiri, termasuk di kalangan Kristen. Tidak tertariknya GPI akan hal-hal yang bernuansa rohani menjadi tantangan tersendiri bagi hamba Tuhan dan gereja untuk menyelamatkan GPI ini.

Dalam penelitian terdahulu, Douglas J. Moo yang ditulis oleh Budiman Thia menulis Kontinuitas Hukum Taurat Dalam Surat Galatia, yang menekankan tentang keberlanjutan hukum taurat bagi kehidupan orang Kristen secara eksplisit mengenai ketegangan hukum taurat bagi kehidupan orang Kristen.(Thia, 2017) Ferry Simanjuntak dan Markus Suwandi membahas mengenai Yesus Kristus dan Taurat di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20 yang membahas tentang makna kedatangan Yesus sesuai Alkitab dengan hasil pembahasan jelas bahwa Taurat sudah tergenapi namun berlanjut sampai masa anugerah hingga penggenapan kedatangannya kedua kali yang ultimate.(Simanjuntak, 2022) Dan Prabowo dan Deby Yunita Mada membahas mengenai Masih Relevankah Hukum Taurat di Masa Anugerah? Yang menekankan tentang Hukum Taurat tidak dapat dibatalkan melainkan hukum taurat masih relevan bagi jemaat masa kini dan pertumbuhan gereja. Selain itu hukum taurat ini dapat berfungsi sebagai hukum moral yang mengatur hubungan orang percaya dengan Tuhan dan sesama.(M. Th & Mada, 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu, secara keseluruhan membahas hukum taurat dan janji secara umum dan dikaitkan dengan keberlanjutannya dengan kehidupan kekristenan, kemudian salah satunya penelitian terdahulu membahas hukum Taurat dengan memfokuskan pada Matius 5: 17-20, maka dalam hal ini yang membedakan tulisan-tulisan diatas dengan yang penulis akan paparkan adalah penulis lebih menekankan mengenai hukum taurat dan janji yang berfokus pada teks Galatia 3: 15-29. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menjelaskan secara alkitabiah dan komprehensif prinsip-prinsip berkenaan dengan hukum taurat dan janji berdasarkan Galatia 3: 15-29, supaya Generasi Produktif Indonesia memiliki pemahaman yang benar tentang Hukum Taurat dan Janji.

METODE

Metode yang penulis gunakan ialah metode kajian pustaka dengan menggunakan cara menggabungkan sumber-sumber antara lain artikel, jurnal, dan dokumen lainnya secara tertulis.(Lexy, 2017). Penulis akan menjelaskan dengan menggunakan cara hermeneutik yaitu sebuah metode yang mengekspresikan, menterjemahkan dan menafsirkan, sumber bahannya adalah teks Alkitab dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dari teks Alkitab.(Setiawan et al., 2022). Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan teks Galatia 3:15-29 dengan berfokus pada hukum taurat dan janji dengan cara menggali bagian-bagian yang menjadi prinsip-prinsip utama hukum taurat dan janji dalam teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sejarah Surat Galatia

Latar Belakang Kota Galatia. Menurut Richard W. Haskin nama Galatia sebenarnya bentuk kedua dari *Keltai*, dan memperkenalkan penghuni dari Gaul, bermigran sejak abad IV SM dan tinggal disana tidak memakan waktu yang lama yaitu setelah 280 SM.(Marxsen, 2014) Lebih dari 300 tahun menetap didaerah itu sudah menjadi hal yang wajar jika mereka terlibat dalam proses Helenisasi. Namun menurut Karel Sosipater istilah Galatia berasal dari suku bangsa Kalt yaitu dari Asia Kecil, nama kerajaan purba di bagian pedalaman utara dari dataran tinggi Asia Kecil dan termasuk dalam lembah sungai Halis. Kemudian mulai tahun 279 SM orang-orang suku Gaul dari Eropa dan memasuki Asia Kecil dan Galatia.(Sosipater, 2010) Galatia ini juga menjadi daerah Propinsi dari kekaisaran Romawi pada tahun 25 SM.

Alamat Kota Galatia. Olla Tulluan menuliskan bahwa kitab ini ditulis untuk jemaat yang ada di Galatia, dalam konteks Alkitab surat Paulus kepada jemaat di Galatia dalam PB ini merujuk kepada jemaat Kristen di Galatia, yang mencakup beberapa wilayah Anatolia (Turki modern). Menurut sejarawan klasik *Strabo* seorang *geographer* Yunani kuno dalam karyanya ia menggambarkan wilayah Galatia sebagai kawasan di tengah Anatolia yang dihuni oleh suku Galatia. Suku ini merupakan kelompok *Celtic* yang bermigran ke wilayah tersebut pada abad ke-3 SM. Jadi dalam hal ini Galatia bukan merujuk pada satu kota saja, melainkan kepada wilayah yang dihuni oleh berbagai komunitas Kristen yang didirikan oleh Rasul Paulus. Itu berarti bahwa surat Galatia ini dituliskan oleh Rasul Paulus untuk semua jemaat yang ada di Galatia.

Penulis Surat Galatia. Menurut Moo, rasul Paulus adalah penulis surat Galatia (Galatia 1:1) sebagai penulis surat Galatia tidak banyak dipersoalkan dari permulaan Gereja. Olla Tulluan juga menuliskan dan menjelaskan bahwa tidak perlu diragukan lagi siapa penulis surat Galatia, dikarenakan surat Galatia ini khas dari Rasul Paulus.(Tulluan, 2001) Dan juga gereja mula-mula mengaku bahwa Rasul Paulus ialah penulis dari surat Galatia. Maka penulis menyimpulkan bahwa penulis dari surat Galatia adalah Rasul Paulus. Dalam pasal pertama, kalimat pembukaan dengan jelas nama Rasul Paulus ditulis (Galatia 1:1). Selain itu juga, nama Rasul Paulus ini kembali muncul dalam teks, dan ia menyebut dirinya dengan kata ganti orang pertama (Galatia 5:2). Paulus mengatakan bahwa surat ini ditulis dengan tangannya sendiri (Galatia 6:11). Di dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus yang lain sebagian besar ia menyampaikan salam dari dirinya sendiri dan orang-orang lain yang bersamanya. Maka, menurut beberapa penafsir, mereka setuju bahwa penulis surat Galatia adalah Rasul Paulus.

Tempat Penulisan dan Waktu Penulisan Surat Galatia. Karel Sosipater menuliskan bahwa tempat penulisan Surat Galatia kemungkinan besar ditulis di Antiokhia sebelum diadakan sidang Yerusalem (Kisah Para Rasul 15). Menurut Karel Sosipater, waktu penulisan surat Galatia sekitar tahun 49 M.(Situmorang, 2021) Menurut J.D. Douglas surat Galatia sendiri kemungkinan besar ditulis sekitar 48-49 M, karena ini dianggap sebagai waktu yang paling awal dalam pelayanan Rasul Paulus setelah perjalanan misioner pertamanya di Galatia. J.D Douglas juga berpendapat bahwa tempat penulisan surat Galatia kemungkinan besar di Antiokhia dan Korintus.(D.J. Douglas, 2002)

Karakteristik Surat. Menurut Marxsen surat Galatia adalah tulisan kitab yang sangat penuh dengan perasaan. Dimana pada saat itu rasul Paulus sedang mengalami

kemarahan dan kesedihan dikarenakan ia memikirkan orang-orang Galatia begitu cepat mundur, yaitu mereka telah berbalik kepada injil yang lain yang sebenarnya sama sekali bukan injil. (Marxsen, 2014) Menurut Karel Sosipater surat Galatia ditulis karena Rasul Paulus menyoroti pengajaran sesat yang membuat terjadinya permasalahan sehingga, Rasul Paulus sendiri berusaha membela kemurnian injil. Pernyataan ini dapat dilihat dalam Galatia 1:9, Paulus memerangi adanya ajaran sesat di Galatia pada saat itu. (Sosipater, 2010) Sedangkan Masye Rompa mengutip dari Merrill C. Tenney yaitu bahwa surat Galatia adalah salah satu tulisan yang muncul akibat perdebatan mengenai pemeliharaan hukum taurat. Dan Paulus juga menggunakan bahasa yang penuh dengan emosional untuk menegur jemaat di Galatia. (Rompa, 2020)

Maksud dan Tujuan Surat Galatia. Gunning menuliskan maksud dari penulisan surat Galatia adalah bagaimana Rasul Paulus menentang usaha dari Yudaisme yang mencoba meyakinkan orang-orang Galatia bahwa keselamatan harus dikerjakan dengan jalan menaati hukum taurat. (J. J. W. Gunning, 2011) Dan untuk memperkuat pengajaran yang mereka ajarkan mereka berusaha menghasut orang-orang Galatia untuk melawan rasul Paulus, dengan cara menggugat kerasulannya. Karel Sosipeter menuliskan bahwa Surat ini menekankan tentang Kasih Karunia Keselamatan oleh Iman. Menurut, Karel Sosipater maksud dari penulisan surat Galatia secara keseluruhan adalah menyoroti sikap pengajaran sesat, atau permasalahan akibat pengajaran sesat yang terjadi pada saat itu, dan bagaimana Paulus membela kemurnian Injil. (Sosipater, 2010)

Konteks Teks Galatia 3:15-29

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan mengenai analisa konteks. Konteks sendiri berasal dari bahas Latin yaitu *con* dan *textus*. *Con* artinya bersama-sama atau menjadi satu dan *Textus* artinya tersusun. Sehingga secara literal konteks berarti tersusun bersama-sama menjadi satu. Sedangkan definisi Analisis Konteks adalah hubungan yang menyatukan antara teks yang ingin ditafsir dengan sebagian dan seluruh kitab. (Iwan Setiawan dan Nadia Eko Agustia, 2023)

Konteks Jauh. Dalam Perjanjian Lama hukum taurat yang sama dengan torah tidak pernah digunakan untuk menggambarkan komunikasi manusia dengan Allah secara langsung. Taurat bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah. Torah itu diberikan oleh Allah, akan tetapi melalui perantara-perantara manusia seperti Musa, Para imam, para nabi (Yes. 42:4). (J. D Douglas, 2002) Taurat adalah hukum dalam kehidupan orang Israel atau sebagai patokan agar mereka berjalan dalam jalurnya Allah (Ul. 31-24-26). Sedangkan dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia datang sebagai penggenapan dari Hukum Taurat, bukan meniadakan hukum taurat (Mat. 5:17-18). Maka seharusnya ada kesadaran bahwa bukan karena melakukan hukum taurat seseorang dibenarkan, karena jika hukum taurat mampu membenarkan seseorang maka Janji yang diberikan Allah tidak mungkin tergenapi (tidak ada faedahnya bagi manusia).

Konteks Dekat. Konteks Sebelumnya, yaitu dalam Galatia 3:1-14. Ayat 1-5 ini menjelaskan bahwa Paulus dengan keras menegur orang-orang Galatia, karena Paulus melihat bahwa mereka sudah terpesona kepada ajar-ajaran lain yang bukan berdasarkan kepada pemberitaan injil. Sedangkan dalam ayat 6-9 Paulus menekankan bahwa orang-orang yang diberkati adalah mereka yang hidup oleh iman seperti halnya Abraham, sehingga berkat yang didapatkan Abraham juga di dapatkan

mereka yang hidup oleh iman. Dalam ayat 10-12 Paulus menjelaskan bahwa hukum taurat berada di bawah kutuk, sehingga terkutuklah orang-orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum taurat. Maka hukum taurat tidak membenarkan orang dihadapan Allah tetapi hanya karena iman orang dibenarkan. Jadi pada ayat 13-14 ini Paulus menekankan bahwa hanya Kristus yang telah menebus dari kutuk hukum taurat yaitu mati diatas kayu salib, hal ini menyatakan bahwa Kristus adalah janji itu sendiri, Yesus yang telah dinubuatkan dan telah menggenapinya di atas kayu salib sebagai pribadi yang dijanjikan. *Konteks Sesudahnya*. Galatia 4:1-11 ini karena sebelumnya orang-orang Galatia itu takluk atau tunduk kepada hukum taurat dan memperhambakan dirinya kepada Allah- Allah lain yang pada hakekatnya bukan Allah, karena mereka belum benar-benar mengerti dan memahami tentang hukum taurat. Sehingga Rasul Paulus menegaskan bahwa sebenarnya mereka tidak diperhamba lagi oleh dosa atau hukum taurat karena mereka sudah menerima janji yaitu menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat itulah yang menyelamatkan mereka dari kutuk hukum taurat.

Prinsip-Prinsip Alkitabiah Hukum Taurat dan Janji Menurut Galatia 3: 15-29

Hukum Taurat Merupakan Penuntun Pada Keselamatan

Bagian ini, memaparkan mengenai hukum taurat adalah penuntun pada keselamatan yang sesungguhnya yaitu Kristus. Dalam ayat 24 dijelaskan bahwa hukum taurat penuntun bagi orang percaya untuk sampai kepada Kristus.

Kata penuntun berasal dari bahasa *paidagoogos* dengan bentuk *noun, masculine, singular, nominative* yang diartikan pengasuh. Kata ini berasal dari kata dasar seorang pemimpin anak laki-laki yaitu seorang pelayan yang tugasnya adalah pengantar anak-anak ke sekolah (yang tersirat secara kiasan). Kata ini digunakan sebanyak tiga kali dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks ini lebih tepat jika diterjemahkan "pemimpin" seperti seorang pemimpin yang memimpin anak-anak kesekolah, seperti itulah hukum taurat yang menuntun setiap orang untuk berbalik kembali kepada Allah karena mereka percaya kepada Kristus, Paulus menjelaskan ini karena ia mempunyai keyakinan yang teguh bahwa apa yang Allah katakan atau Allah tentukan berasal dari hukum taurat yang menuntun setiap orang pada jalan kebenaran, dan bukan berasal dari janji. Jadi Paulus menekankan bahwa hukum taurat hanyalah penuntun bukanlah janji keselamatan, dalam bahasa Indonesia sehari-hari menggunakan kata pengawas hal ini sama dengan arti kata dasar, NIV menggunakan kata *lead* yang artinya memimpin, sedangkan KJV menggunakan kata *to bring* yang artinya membawa. ini berarti bahwa hukum taurat itu hanya menuntun orang pada jalan kebenaran bukan kepada keselamatan, jadi hukum taurat itu bukan jaminan dari keselamatan bagi orang-orang yang melakukannya, tetapi hanya sebagai penuntun atau pegawai untuk hidup dalam kebenaran bukan kepada keselamatan. Noun menunjukkan kata benda yang mengarahkan pada suatu hal yang terjadi yang dimaksudkan dalam teks ini yaitu perselisihan dan pengertian yang salah dari jemaat Galatia mengenai hukum taurat, masculine menjelaskan jenis kelamin yaitu subjek laki-laki yang dimaksudkan disini yaitu hukum taurat itu hanya sebagai penuntun dan pengawas seperti seorang laki-laki yang bertugas mengawasi anak-anak, singular adalah bentuk tunggal yang artinya bahwa hanya satu orang saja atau satu guru (penuntun) yang bisa menuntun kepada keselamatan, sedangkan nominative adalah subjek kalimat yang menjelaskan siapa yang melakukan tindakan (Subjek kalimat) yang dimaksudkan dalam teks ini yaitu yang melakukan tindakan hanya Tuhan Yesus yang dapat menyelamatkan bukan karena melakukan hukum taurat.

Dengan demikian, kata *paidagoogos* memiliki pengertian bahwa hukum taurat hanya sebagai penuntun, sama halnya seperti seorang guru yang membawa orang kepada kebenaran bukan sebagai jaminan keselamatan bagi yang melakukannya. Dalam *Lexicon* dijelaskan bahwa kata *paidagoogos* dapat diartikan sebagai pemimpin, pengawal, pemandu dan wali anak-anak. Diantara orang Yunani dan Romawi, nama itu diterapkan pada budak yang dapat dipercayai yang ditugasi mengawasi kehidupan moral anak laki-laki yang termasuk dalam kelas yang baik. Nama itu juga mengandung gagasan tentang ketegasan. Dalam 1 Korintus 4:15, bapa dibedakan dari guru sebagai orang yang disiplinnya biasa lebih lembut, sedangkan dalam Galatia 3:24 menjelaskan hukum Musa (hukum taurat) disamakan dengan guru karena ia membangkitkan kesadaran akan dosa, dan disebut *Paidagogos Eis Kriston*. (Lexicon, 2006) Dalam *Vine's Dictionary* *paidagoogos* diartikan sebagai seorang pemandu atau wali atau pelatih anak laki-laki, secara harafiah adalah seorang pemimpin anak, seorang pengajar dan dapat diterjemahkan sebagai instruktur. (Vine, 2015) Sedangkan dalam TDNT kata *paidagoogos* (*Paideia*) menunjuk kepada pengasuh dan penanganan anak yang sedang tumbuh menuju kedewasaan dan karenanya membutuhkan arah, pengajaran, instruktur dan sejumlah paksaan dalam bentuk disiplin atau bahkan hukuman. (Gerhard et al., 2016)

Matthew Henry's memaparkan bahwa hukum taurat dirancang seperti seorang kepala sekolah, untuk membawa manusia kepada Kristus (ay. 24). Dalam ayat sebelumnya, rasul Paulus memperkenalkan kepada orang percaya keadaan orang-orang yahudi di bawah sistem hukum taurat yaitu sebelum iman datang, atau sebelum Kristus muncul. Orang Yahudi diwajibkan berada di bawah hukum yang berat dan harus menaatinya dengan ketat berbagai perintah yang tertulis dan pada saat itu mereka dikurung, ditahan, dibawah terror dan disiplinnya, seperti tahanan dalam yang dalam keadaan terkurung. Maksudnya adalah agar dengan adanya janji, mereka dapat menerima Kristus sebagai wujud janji tersebut. (Hendry, 2019)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hukum taurat berlaku hanya sebagai penuntun seseorang kepada kebenaran, bukan sebagai jalan menuju kebenaran atau keselamatan. Hukum taurat tidak menentukan keselamatan karena sejatinya keselamatan hanya melalui Yesus Kristus yang diperoleh dengan iman dan percaya kepada-Nya.

Janji Tidak Dapat Dibatalkan Oleh Hukum Taurat

Bagian ini, khususnya ayat 17 memaparkan mengenai janji yang tidak dapat dibatalkan oleh hukum taurat, walaupun janji baru muncul 430 tahun setelah hukum taurat, namun janji itu tidak menjadi hilang kekuatannya. (Guanga, 2003) Fokus ayat ini terletak pada hubungan hukum taurat yang diberikan Musa dan janji yang diberikan Allah kepada Abraham. Penekanan bagian ini yaitu janji kepada Abraham lebih utama dari hukum Taurat, sehingga hukum Taurat tidak dapat membatalkan janji Allah, oleh sebab itu penting bagi orang percaya untuk menerima janji itu atau janji keselamatan itu dengan beriman kepada Yesus Kristus.

Penulis akan memfokuskan penjelasan bagian ini dengan memaparkan kata dibatalkan yang dalam ayat ini menggunakan kata Yunani *akyrōo* dalam bentuk *present aktif indikatif*, yang artinya menggagalkan, meniadakan dan membatalkan. (Susanto, 2014) *Tense Present* menunjukkan bahwa tindakan yang disebutkan adalah sesuatu yang terus-menerus atau berlaku saat ini. Dalam hal ini, Paulus menegaskan bahwa hukum Taurat, meskipun datang setelah janji kepada

Abraham, tetap tidak bisa membatalkan janji tersebut. Dengan kata lain, hukum Taurat tidak bisa mengubah status janji tersebut bahkan saat itu juga, saat surat ini ditulis. *Voice Aktif* ingin menunjukkan subjek yang melakukan aksi adalah pelaku atau penggerak dari tindakan tersebut. Dalam konteks Galatia 3:17, subjek yang melakukan tindakan "membatalkan" adalah hukum Taurat (secara implisit, yang tidak dapat membatalkan janji). Bentuk modus *Indikatif* ingin menyatakan sebuah fakta atau kenyataan. Dalam konteks ini, Paulus menyatakan fakta bahwa hukum Taurat tidak dapat membatalkan janji yang sudah diberikan kepada Abraham. Ini bukanlah sebuah pertanyaan atau perintah, melainkan sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa hukum Taurat tidak bisa mengubah atau menggugurkan janji Allah.

Dalam *Lexicon* diterjemahkan sebagai dibatalkan atau membatalkan, membuat tidak sah, atau menghapuskan keabsahan sesuatu. Ini adalah kata kerja yang digunakan dalam konteks hukum untuk menyatakan bahwa sesuatu yang sebelumnya sah atau valid, kini tidak lagi memiliki kekuatan hukum atau berlaku. Dalam Konteks Hukum menjelaskan bahwa hukum Taurat, yang datang setelah perjanjian Allah dengan Abraham, tidak dapat membatalkan atau menggugurkan perjanjian yang sudah ada tersebut. Janji yang Allah berikan kepada Abraham tetap sah dan tidak bisa dibatalkan oleh hukum Taurat. Meskipun hukum Taurat datang setelah janji kepada Abraham, hukum Taurat tidak dapat membatalkan atau mengubah janji yang telah diberikan oleh Allah. Janji tersebut tetap berlaku dan tidak tergantung pada penerapan hukum Taurat. Dengan demikian, kata dibatalkan artinya menekankan ketidakmampuan hukum Taurat untuk membatalkan atau menggugurkan janji Allah yang sudah diberikan kepada Abraham. Janji tersebut tetap utuh dan tidak terpengaruh oleh peraturan-peraturan yang datang belakangan. (Lexicon, 2006) Menurut *TDNT*, tindakan membatalkan membuat sesuatu tidak sah dalam konteks hukum dan perjanjian, menunjukkan bahwa suatu tindakan atau keputusan telah kehilangan statusnya yang sah atau legal. Hukum Taurat yang datang setelah perjanjian dengan Abraham tidak dapat membatalkan atau menggugurkan janji Allah yang sudah dibuat kepada Abraham. Janji Allah kepada Abraham adalah sesuatu yang tidak dapat dibatalkan oleh peraturan atau hukum apapun, termasuk hukum Taurat yang diberikan kemudian. Ini menunjukkan bahwa janji Allah itu kekal dan tidak dapat diubah oleh hukum. Keselamatan dan berkat yang dijanjikan melalui iman kepada Kristus, sebagaimana yang terkandung dalam perjanjian dengan Abraham, lebih utama dan tidak tergantung pada pelaksanaan hukum Taurat. Dengan kata lain, keselamatan itu bukan berdasarkan peraturan atau hukum (Taurat), tetapi berdasarkan pada janji dan iman, yang lebih tinggi daripada segala hukum. (Gerhard et al., 2016)

Menurut Matthew Henry menjelaskan hubungan antara perjanjian Allah dengan Abraham dan hukum Taurat yang mengarah pada pemahaman inti dari kata ini dalam konteks ayat tersebut. Hukum Taurat tidak dapat membatalkan atau mengubah janji yang telah dibuat oleh Allah dengan Abraham. Henry menegaskan bahwa meskipun hukum Taurat diberikan 430 tahun setelah janji Allah kepada Abraham, Taurat tidak mengubah atau menghapus janji tersebut. Janji yang diberikan kepada Abraham tetap berlaku dan tidak bisa digantikan atau dibatalkan oleh hukum Taurat. Selain itu, pentingnya janji berkat dalam Kristus dengan menekankan bahwa perjanjian Allah dengan Abraham adalah tentang berkat keselamatan melalui keturunan Abraham, yaitu Kristus. (Hendry, 2019)

Jadi kata dibatalkan dalam Galatia 3:17 menunjukkan bahwa tindakan untuk membatalkan atau menghapuskan janji yang sudah dibuat Allah dengan Abraham secara permanen tidak mungkin terjadi, karena hukum Taurat tidak memiliki kuasa untuk itu, dan hal ini adalah kenyataan yang berlaku sekarang dan tetap berlaku

sepanjang waktu. Taurat, meskipun diberikan sebagai petunjuk bagi umat Israel, tidak menggugurkan janji keselamatan yang berasal dari iman kepada Kristus. Kehadiran Taurat sementara, Taurat diberikan untuk menunjukkan dosa dan kebutuhan akan penebusan, tetapi bukan sebagai cara untuk membatalkan janji dan mengubah pokok janji Allah yang lebih tinggi, yaitu keselamatan melalui iman.

Janji Diberikan bagi Yang Beriman atau Percaya kepada Kristus

Dalam ayat 22-23 dijelaskan bahwa oleh iman dalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya. Sebelum adanya iman, manusia berada di bawah hukum Taurat, namun iman atau yang percaya kepada Kristus memiliki kepastian melalui janji yang diberikan oleh-Nya.

Penulis memulai dengan menjelaskan kata janji yang berasal dari bahasa Yunani *epaggeletai* yang dalam bentuk *Noun Feminim Plural nominative* yang diartikan janji-janji kata ini berasal dari kata dasar Epanggelia yaitu apa yang dijanjikan, janji persetujuan. Kata ini digunakan sebanyak 52 kali dalam Perjanjian Baru, dalam konteks ini lebih tepat diterjemahkan "apa yang dijanjikan atau janji yang artinya bahwa Paulus menegaskan kepada semua orang bahwa Tuhan akan menjanjikan keselamatan bagi semua orang, seperti Tuhan berjanji sssss kepada Abraham akan memberkati keturunannya, seperti itu juga Tuhan menjanjikan keselamatan bagi orang yang telah dipilihnya dan bahwa setiap orang yang menerima janji itu akan dibenarkan didalam Tuhan. Dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) kata janji menggunakan kata dibuat. Sedangkan dalam NIV kata janji menggunakan kata *Meaning* yang artinya membuat, dan KJV menggunakan kata *does* yang artinya melakukan. *Noun* merupakan kata benda neuter yang menunjukkan jenis kelamin yang merujuk kepada semua orang, itu berarti kata janji ini ditunjukkan kepada semua orang agar orang percaya hidup dalam janji itu sendiri. *Feminim* menunjukkan jenis kelamin perempuan, jadi janji ini diibaratkan seperti seorang wanita yang setia atau menepati apa yang sudah dijanjikan dan menantikan janji itu, *Plural* adalah kata jamak yang menunjuk kepada orang pertama, orang kedua dan orang ketiga ini berarti janji itu diberikan kepada semua orang yang menantikan janji tersebut tidak hanya kepada satu pribadi saja. *Nominative* adalah subjek yaitu kalimat yang menjelaskan bahwa hal itu akan terjadi dan orang yang menantikan janji itu akan menerimanya. Dengan demikian kata *Epaggeletai* dalam noun feminim plural nominative memiliki pengertian bahwa semua orang yang menantikan janji itu akan menerimanya, karena mereka telah menantikan janji itu dengan setia, itulah sebabnya Paulus menegaskan kepada semua orang betapa pentingnya janji itu karena Tuhan sendiri akan menepati janjinya.

Dalam Lexicon diterjemahkan kata *Epaggeletai* dapat diartikan sebagai janji atau tindakan menjanjikan. Kata ini digunakan untuk menunjuk pada janji berkat ilahi, khususnya keselamatan oleh Yesus Kristus. (PC Study Bible formatted Electronic Database, 2006) Dalam Vine's kata *epaggeletai* dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk melakukan atau memberikan sesuatu janji. Kata ini digunakan untuk janji-janji Allah. Kata ini juga diartikan sebagai hal yang dijanjikan dan dengan demikian menantikan pemberian yang diberikan dengan murah hati, bukan sekedar janji yang dijamin melalui negosiasi. (Vine, 2015) Sedangkan dalam TDNT kata *Epaggeletai* dapat diterjemahkan sebagai menawarkan, berjanji bersumpah mengenai janji harus selaras antara penyampaian dan perbuatan. (Gerhard et al., 2016) Luther menjelaskan bahwa jika kamu percaya kepada Kristus, ia benar adalah anak Allah, benar-benar adalah anak Abraham yang berhak menerima janji. Melalui iman kepada Kristus, Abraham

memiliki status sebagai bapa atas orang percaya dan atas bangsa-bangsa di bumi sesuai dengan janji: Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi mendapat berkat. Melalui iman, orang percaya adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik orang percaya. (Luther, 2006) Jadi dapat disimpulkan bahwa janjilah yang membawa orang pada keselamatan. Janji diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus, bagi yang percaya kepada Yesus Kristus dia akan menerima janji itu, janji yang membawa kepada keselamatan yang diberikan oleh Allah.

Selanjutnya, penulis memaparkan mengenai kata iman yang berasal dari bahasa Yunani *pisteos* dengan bentuk *Noun Feminim singular Genitive*, yang diartikan *faith* atau iman. Kata Iman berasal dari kata dasar persuasi yaitu kepercayaan, iman, kesetiaan; agama, ajaran yang diimani, janji, bukti, keyakinan moral (tentang kebenaran agama, atau kejujuran Tuhan atau guru Agama), khususnya ketergantungan kepada Kristus untuk keselamatan; secara abstrak, keteguhan dalam pengakuan tersebut; dengan perluasan, sistem kebenaran agama (injil) itu sendiri. Kata ini digunakan sebanyak 243 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks teks ini kata iman lebih tepat diterjemahkan "janji atau ajaran yang diimani. Janji yang dimaksudkan adalah Kristus untuk keselamatan yang berasal dari kebenaran yaitu injil itu sendiri. Jadi janji atau iman yang ditekankan oleh Rasul Paulus ini tidak hanya sekedar ajaran akan tetapi ajaran yang harus diimani dan harus dibuktikan dan juga harus adanya pengakuan bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus yang adalah janji itu sendiri.

Menurut bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menggunakan kata percaya, hal ini sama dengan kata dasar yaitu kepercayaan. NIV menggunakan kata *faith in Christ Jesus* yang artinya iman didalam Kristus Yesus. Sedangkan KJV menggunakan kata *believe and faith* yaitu meyakini iman. *Noun* merupakan kata benda, *neuter* yang menunjukkan jenis kelamin yang merujuk kepada semua orang, itu berarti kata iman ini ditunjukkan kepada semua orang agar hidup dalam iman. *Feminim* itu di ibaratkan seperti seorang wanita yang memiliki kepercayaan, keyakinan, yang teguh dalam pengharapan iman, sedangkan *Singular* yang artinya tunggal yang menunjukkan bahwa iman itu harus dan tetap hanya satu saja bukan dua ataupun tiga. *Genitive* yang menunjukkan kepemilikan, maksudnya yaitu bahwa iman hanya dimiliki oleh Tuhan dan hanya Tuhan saja yang dapat memberikan kepada orang percaya, sehingga iman yang dari Tuhan itu menjadikan milik kepunyaan-Nya ketika hidup didalamnya.

Dengan demikian, kata *Pisteos* dalam *Noun Feminim Singular Genitive* memiliki pengertian bahwa Iman harus dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali, iman itu harus seperti seorang perempuan yang memiliki pengharapan yang teguh terhadap suatu hal dalam konteks ini iman sendiri, iman juga yang ditekankan Rasul Paulus dalam ayat ini yaitu tetapkan hanya kepada satu iman tidak boleh lebih dari itu dan Iman ini juga hanya di dapat didalam Tuhan Yesus yang adalah pemiliknya. Dalam Lexicon diterjemahkan kata *Pisteos* dapat diartikan sebagai keyakinan akan kebenaran sesuatu, kepercayaan, dalam PB dijelaskan tentang sebuah keyakinan atau kepercayaan mengenai hubungan manusia dan Tuhan dan hal-hal ilahi, umumnya dengan menyertakan gagasan tentang kepercayaan dan semangat suci yang lahir dari iman dan dipadukan denganNya. (by Biblesoft, 2006) Dalam Vine's, *pisteos* diartikan percaya juga diyakinkan dan karenanya menaruh kepercayaan, percaya menandakan dalam pengertian kata ini memiliki ketergantungan, bukan sekedar kepercayaan saja, tetapi sungguh-sungguh percaya. (Vine, 2015) Sedangkan dalam TDNT kata *Pisteos* yaitu yang dibuktikan pertama berarti percaya dapat dipercaya setia dan dapat

diandalkan. Kesetiaan terhadap suatu perjanjian yang merupakan kewajiban keagamaan, kesetiaan yang berhubungan dengan kesalehan. (Gerhard et al., 2016)

Luther memaparkan bahwa rasul Paulus menyatakan bahwa orang percaya bebas dari hukum taurat. Keselamatan dan berkat yang dijanjikan melalui iman kepada Kristus, sebagaimana yang terkandung dalam perjanjian dengan Abraham, lebih utama dan tidak tergantung pada pelaksanaan hukum Taurat. Dengan kata lain, keselamatan itu bukan berdasarkan peraturan atau hukum Taurat, tetapi berdasarkan pada janji dan iman, yang lebih tinggi daripada segala hukum. (Luther, 2006)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Iman yang sebenarnya adalah iman yang membawa pada keselamatan sehingga manusia tidak lagi berada di bawah pengawasan hukum Taurat, karena sudah memiliki Iman yang dari pada Kristus, karena hanya iman yang membuat manusia percaya akan Kristus bukan dengan hukum taurat dan daging. Jika orang percaya mempunyai iman yang teguh dan meningkat, maka dosa, hukum taurat, dan daging yang lemah akan mereda, untuk itulah harus mempunyai iman yang teguh di dalam Kristus Tanpa iman tidak akan memperoleh jalan kebenaran yang berasal dari Kristus. Ayat 23 mempertegas bahwa iman telah datang sehingga manusia tidak lagi di bawah penguasaan penuntun atau hukum Taurat.

Orang Yang Menerima Janji Akan Dibenarkan karena Iman

Ayat 24 menjelaskan bahwa hukum taurat sebagai penuntun untuk sampai kepada Kristus, setelah Kristus datang atau ketika janji itu telah datang, orang percaya dibenarkan karena iman atau kepercayaannya. Penulis akan menjelaskan mengenai kata dibenarkan yang berasal dari bahasa Yunani *dikaioothoomen* dengan bentuk *verb second plural aorist pasif subjungktif*, yang diartikan " kita dibenarkan" kata ini berasal dari kata dasar *dolios* yang artinya yang menipu, yaitu mereka yang pekerja-pekerja, curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus, kata ini digunakan sebanyak satu kali dalam perjanjian baru, dalam konteks ini lebih tepat diterjemahkan " yang menipu" yang dimaksud dengan yang menipu adalah mereka yang pekerja- pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul- rasul Kristus itulah yang harus dibenarkan. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang- orang harus dibenarkan, berbalik atau kembali kepada Kristus dan melepaskan mereka dari dunia yang jahat sekarang ini dan hidup menurut kehendak Allah. dalam bahasa Indonesia sehari- hari menggunakan kata berbalik kembali, arti berbalik kembali yaitu mereka yang menipu dan berbohong, NIV menggunakan *justified* artinya bahwa orang yang menipu akan dibenarkan. sedangkan KJV *free justify, be righteous* yang artinya bebas, membenarkan, dan menjadi yang benar. present adalah sesuatu yang sedang dilakukan atau yang sedang terjadi saat ini, singular dalam bentuk tunggal yang diartikan bahwa tidak semua orang dibenarkan hanya orang- orang yang mau menerima janji itu yang dibenarkan dari kehidupan lamanya, aorist adalah hal yang menyangkut masa lampau yang satu kali dilakukan atau satu kali terjadi, pasif yang artinya suara yang mewakili subjek yang ditindak lanjuti. yang ditindak lanjuti menjadi pasif tidak berbuat apa- apa, subjungktif dipakai untuk mengepresikan satu kata kerja sebagai kemungkinan pengadaian (menyatakan sesuatu yang tak tentu), dapat berbentuk desakan, nasehat peringatan, atau konsep yang sudah jelas kebenarannya. Dengan demikian, kata *dikaiosomen* dalam *aorist pasif subjungktif* memiliki pengertian bahwa sesuatu yang sedang terjadi pada masa lampau yang perlu ditindak lanjuti untuk memberikan nasehat dan peringatan yang sudah jelas kebenarannya, sehingga Paulus menegaskan dengan keras bahwa setiap orang yang

telah berbuat dosa perlu dibenarkan. Maka dari itu orang yang menerima janji pasti akan dibenarkan oleh Allah.

Dalam *lexicon* kata *dikaioothoomen* dapat diartikan sebagai keadilan atau kebajikan yang memberi hak kepada setiap orang, dikatakan milik Allah dan Kristus karena menganugerahkan kepada semua orang Kristen tanpah memihak tentang keadilan dan peradilan. Jadi Allah membenarkan orang percaya secara adil dengan menerima janji itu melalui iman. (Lexicon, 2006) Sedangkan dalam TDNT menjelaskan kata *dikaiosomen* artinya adalah memperlakukan seseorang dengan benar, menjamin keadilan bagi seseorang, baik secara negenatif seperti dalam "menjatuhkan hukum" mengutuk atau menghukum, "menjatuhkan hukum mati" atau secara positif seperti dalam mewakili kepentingan. (Gerhard et al., 2016) Luther menjelaskan bahwa Kristus adalah akhir atau penyelesaian hukum taurat bagi semua orang yang percaya kepadanya hukum taurat tidak dapat lagi menuduh dan mengutuk mereka. (Luther, 2006) Jadi dapat disimpulkan bahwa dibenarkan yang dimaksudkan adalah bagaimana orang percaya dibenarkan oleh iman bukan karena melakukan hukum taurat, akan tetapi hukum taurat disini tidak sepenuhnya bersalah, melainkan bagaimana seseorang yang sudah menerima janji akan dan pasti dibenarkan dalam Kristus yang adalah janji itu sendiri, dibenarkan dari kutuk Hukum Taurat.

Implikasi Hukum Taurat dan Janji Bagi Generasi Produktif Indonesia Kristen

Generasi Produktif Indonesia Kristen perlu diberi pemahaman yang baik berkenaan dengan doktrin dan ajaran Kristen yang benar, karena Generasi Produktif Indonesia Kristen merupakan ujung tombak di tengah-tengah produktivitas atau profesi yang ada. Generasi Produktif Indonesia Kristen harus menjadi berkat bagi banyak orang atau surplus Generasi Produktif Indonesia yang ada, dengan pemahaman yang benar tentang Alkitab, khususnya dalam konteks ini adalah pemahaman mengenai hukum taurat dan janji dan memberitakan janji itu serta menerima pribadi dari janji itu yaitu Yesus Kristus.

Galatia 3:15-29 memberikan pengajaran yang sangat baik bagi Generasi Produktif Indonesia Kristen. Dari teks ini implikasinya adalah keselamatan tidak bergantung pada perbuatan atau hukum, melainkan Iman kepada Kristus. Keselamatan tidak tergantung pada usaha atau perbuatan, bukan hasil mengikuti hukum atau aturan agama, melainkan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Ini mengingatkan Generasi Produktif Indonesia Kristen untuk berhenti mencari keselamatan melalui usaha manusiawi atau ritual keagamaan yang formal, melainkan harus percaya bahwa hanya Kristus yang dapat menyelamatkan.

Implikasi berikutnya adalah hukum taurat sebagai penuntun, bukan alat keselamatan. Dalam konteks gereja, jangan terjebak dalam kebiasaan menjalankan ritual keagamaan atau hukum-hukum tertentu, tetapi dengan mengabaikan hubungan yang sejati dengan Tuhan. Paulus mengingatkan bahwa hukum Taurat berfungsi untuk menunjukkan dosa dan membawa kepada Kristus, tetapi tidak mampu menyelamatkan. Ini mengingatkan generasi produktif bahwa hukum atau tradisi agama tidak dapat menyelamatkan; yang bisa menyelamatkan adalah iman kepada Yesus. Generasi produktif Kristen perlu memastikan untuk tidak hanya terpaku pada kegiatan agama yang bersifat lahiriah, tetapi juga memahami esensi iman dalam Kristus yang membebaskan mereka dari dosa.

Implikasi lainnya adalah bahwa janji Allah untuk semua orang yang ada di dalam Kristus. Paulus menyatakan bahwa semua orang yang ada dalam Kristus

adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah. Ini adalah janji keselamatan dan berkat yang tidak terbatas hanya pada bangsa Israel, tetapi diberikan kepada semua orang yang percaya kepada Kristus. Generasi produktif Indonesia Kristen harus menyadari bahwa janji keselamatan dan berkat Allah untuk semua orang, tanpa terkecuali. Meskipun dunia sering membedakan orang berdasarkan status sosial, ras, atau ekonomi, Allah tidak pernah membeda-bedakan. Setiap orang yang percaya kepada Kristus menjadi bagian dari keluarga Allah dan berhak atas janji-Nya.

Teks ini mengingatkan Generasi Produktif Indonesia Kristen bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman dalam Yesus Kristus, bukan hasil usaha atau kepatuhan pada hukum. GPI dipanggil untuk hidup dengan identitas baru dalam Kristus, yang menyatukan sebagai satu keluarga Allah, tanpa membedakan latar belakang atau status sosial. Ini juga mengajarkan bahwa hukum Taurat bukanlah cara untuk memperoleh keselamatan, tetapi berfungsi untuk menunjukkan kebutuhan akan Kristus, yang telah memenuhi hukum itu demi keselamatan. Generasi Produktif Indonesia diingatkan untuk hidup dengan iman yang memusatkan pada Kristus, hidup dalam kesatuan dalam tubuh Kristus, dan mengenakan identitas yang baru sebagai anak-anak Allah.

Secara keseluruhan implikasi bagi Generasi Produktif Indonesia menjadi tantangan yang serius bagi hamba Tuhan dan gereja, hal ini karena GPI yang sangat rentan ketika diperhadapkan dengan permasalahan-permasalahan seperti yang sudah dijelaskan di pendahuluan, ditambah lagi ada banyak GPI yang tidak tertarik akan hal-hal yang bernuansa rohani, sehingga diperlukan peran serta hamba Tuhan dan gereja untuk menjangkau GPI dengan memberikan pemahaman-pemahaman dasar Kristen, dalam konteks ini berkenaan dengan hukum Taurat dan janji, hukum taurat hanya sebagai penuntun saja menuju keselamatan, sedangkan keselamatan yang sesungguhnya ada pada janji itu yaitu Yesus Kristus. Melimpahnya GPI di Indonesia bahkan yang ada di dalam gereja ditanamkan dan diberi pemahaman bahwa hukum taurat hanya sebagai penuntun kepada keselamatan bukan alat keselamatan, hanya Kristus pribadi yang dijanjikan itu sebagai jalan keselamatan yang satu-satunya. Tindak lanjut yang menjadi tugas serius hamba Tuhan dan gereja bukan hanya memberi pemahaman, namun menjadi tugas misi hamba Tuhan dan gereja agar Generasi Produktif Indonesia baik yang ada di dalam gereja maupun di luar gereja dapat mengenal dan menerima dalam hati pribadi yang dijanjikan yaitu Kristus Yesus untuk menjadi Tuhan dan Juruselamat dalam hati mereka.

KESIMPULAN

Paulus ingin menekankan bahwa hukum Taurat dan janji merupakan dua hal yang berbeda dan merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap Generasi Produktif Indonesia. Hukum taurat merupakan pedoman atau penuntun untuk menuju keselamatan. Sedangkan keselamatan sendiri, diperoleh dengan menerima janji, janji yang diberikan itu melalui kedatangan Yesus Kristus, sehingga yang percaya kepadanya akan dibenarkan dan menerima keselamatan.

Janji Allah itu kekal dan tidak dapat diubah oleh hukum. Keselamatan dan berkat yang dijanjikan melalui iman kepada Kristus, sebagaimana yang terkandung dalam perjanjian dengan Abraham, lebih utama dan tidak tergantung pada pelaksanaan hukum Taurat. Janji itu telah diberikan kepada orang percaya dalam konteks ini berimplikasi bagi Generasi Produktif Indonesia, sehingga Generasi Produktif Indonesia

perlu mengambil langkah iman dengan percaya kepada janji itu atau Yesus Kristus yang telah datang. Iman itu telah datang, sehingga Generasi Produktif Indonesia tidak lagi berada di bawah pengawasan penuntun atau hukum Taurat. Janji keselamatan yang Allah berikan kepada Abraham, yang diterima oleh iman, tidak bisa tergantung pada hukum Taurat. Janji itu lebih tinggi dan lebih utama dari hukum Taurat, yang hanya berfungsi untuk sementara waktu dan sebagai petunjuk untuk mengenal dosa.

Berdasarkan Galatia 3:15-29, penulis menarik kesimpulan bahwa: Pertama, hukum Taurat merupakan penuntun pada keselamatan. Kedua, janji tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat. Ketiga, janji diberikan bagi yang beriman atau percaya kepada Kristus. Keempat, orang yang menerima janji akan dibenarkan karena Iman.

DAFTAR PUSTAKA

- by Biblesoft, I. A. rights reserved. (2006). *No Title from Thayer's Greek Lexicon, PC Study Bible formatted Electronic Database. Copyright ©.*
- D.J. Douglas. (2002). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.*
- Fitriani, K. (2021). Hukum Taurat Dan Keselamatan; Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat Dalam Surat-Surat Paulus. *Jurnal Metalogia, 1(1), 1–18.*
- Gerhard, K. (Hrsg. ., Geoffrey William, Bromiley, (Hrsg.), & Gerhard, Friedrich, (Hrsg.). (2016). *Theological Dictionary of the New Testament. electronic ed. Eerdmans.*
- Guanga, C. (2003). *Paulus, Hukum Taurat Dan Perspektif Yang Baru: Sebuah Penelitian Dan Respons.*
- Hendry, M. (2019). *Matthew Henry Commentary. Aplikasi AlkiPEDIA.*
- Iwan Setiawan dan Nadia Eko Agustia. (2023). *SKUBALA: Kebanggaan Lahiriah Hanyalah Sampah (Yuliana Lu dan Yeheskiel Obebetan (ed.)). Penerbit VIEWS Jakarta.*
- J. D Douglas. (2002). *ENSIKLOPEDIA ALKITAB MASA KINI JILID 2. 451.*
- J. J. W. Gunning. (2011). *tafsiran Alkitab: surat galatia. Gunung Mulia.*
- Lexicon, T. G. (2006). *PC Study Bible formatted Electronic Database. Copyright © by Biblesoft, Inc. All rights reserved.*
- Lexy, J. M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya, 50336–50371.*
- Luther, M. (2006). *comanntary. PC Study Bible Formatted Electronic Database.*
- M. Th, P., & Mada, D. Y. (2023). Masih Relevankah Hukum Taurat Di Masa Anugerah? *Jurnal Penggerak, 5(1), 34–51. <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.72>*
- Marxsen, W. (2014). *Pengantar Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia.*
- Ndulla, D. K. H., Doloksaribu, H. T., Elopore, W., & Hasibuan, S. Y. (2024). Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(1), 57–69.*
- PC Study Bible formatted Electronic Database. (2006). *Thayer's Greek Lexicon. Biblesoft, Inc. All rights reserved.*
- Rompa, M. (2020). Supremasi Injil Berdasarkan Surat Galatia 1: 1-10. *Jurnal Missio Cristo, 3(1), 16–35.*
- Setiawan, I., Ayli, E. N. H., Tupamahu, C. T., Saragih, E. M., & Pelamonia, R. (2022). Menyelesaikan Pekerjaan Tuhan Berdasarkan Yohanes 4: 34. *Manna Rafflesia, 8(2), 423–448.*
- Simanjuntak, F. and M. S. (2022). Yesus Kristus dan Taurat di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20. *FJMR; Formosa Journal of Multidisciplinary*

- Research, Vol. 1*(No. 4), 975–994.
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Tinenti, M. L., & Pelawi, S. (2022). Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Sejarah Gereja Umum*. PBMR ANDI.
- Sosipater, P. D. K. (2010). *Etika Perjanjian Baru*.
- Sudarmanto, G., Latumahina, D. E., Purwanto, F., Setiawan, I., & Tupamahu, C. T. (2021). The Demographic Bonus Era in Indonesia: Church s Leaders Response According to Jesus Leadership. *The 1st Virtual Conference on Social Science in Law, Political Issue and Economic Development (VCOSPILED)*, 355.
- Susanto, H. (2014). Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II. *Malang: Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Thia, B. (2017). Kontinuitas Hukum Taurat Dalam Surat Galatia Menurut Pemikiran Douglas J. Moo. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 41–87. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art2>
- Tulluan, O. (2001). Eksposisi Surat Galatia. *Batu, Malang: Departemen Literatur YPPII*.
- Vine, W. E. (2015). *Vines expository dictionary of New Testament words*. Lulu. com.
- Wahyuni, S., & Sinaga, R. (2022). Hubungan Hukum Taurat Dan Injil. *Kingdom*, 2(2), 189–205.
- Worldometer. (n.d.). *No Title*.